

PERPUSTAKAAN FTSP UII

HADIAH/SELI

TGL. TERIMA : 13/02/06

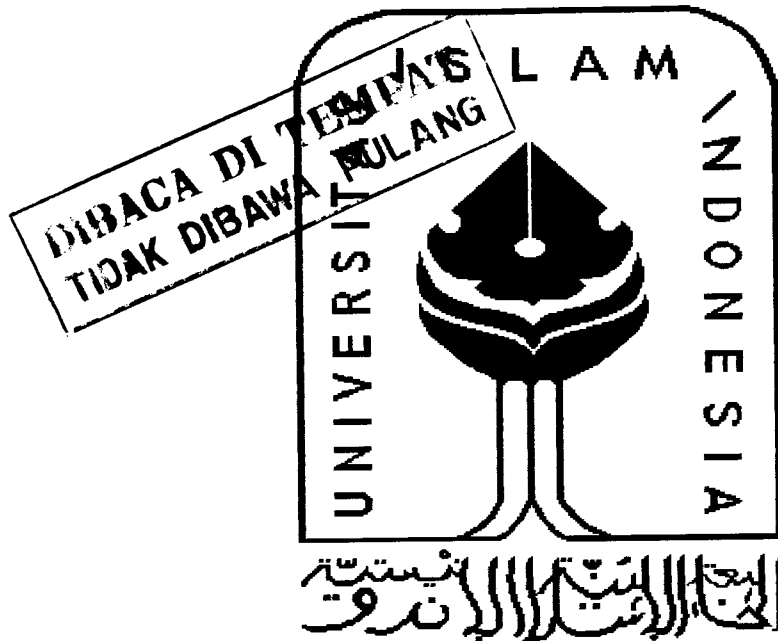
NO. JUDUL : 001738

NO. INV. : 520001738001

NO. INDIK.

MASJID DI RUMAH SAKIT UMUM KUDUS

Tugas Akhir



Disusun oleh:

Rizal Nurendra Barata

96 340 100

**FAKULTAS TEHNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004/2005**

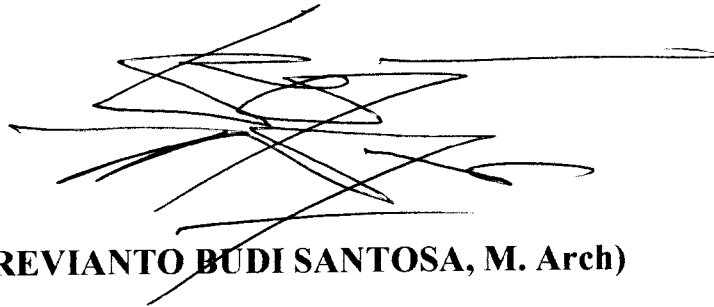
LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR

MASJID DI RUMAH SAKIT UMUM KUDUS

DISUSUN OLEH:
RIZAL NURENDRA BARATA
No. Mhs. 96340100

JOGJAKARTA, MARET 2005

MENYETUJUI
DOSEN PEMBIMBING



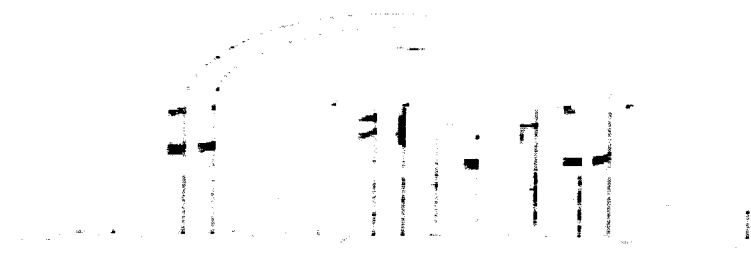
(Ir. H. REVIANTO BUDI SANTOSA, M. Arch)

MENGETAHUI
KETUA JURUSAN TEHNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEHNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



(Ir. H. REVIANTO BUDI SANTOSA, M. Arch)

Halaman Persembahan



Dengan rasa syukur dan syukur.....

kupersembahkan karya dan gelar ini kepada...

mamah, mamah, mamah dan papah tercinta...

adikku yang tercinta...

kekasihku yang tersayang...

motto.....

tiada tuhan selain Allah...

nabi Muhammad adalah utusan Allah...

"baca"lah dengan nama Allah...

manusia hanyalah hamba dan Allah adalah tuhan...

belajarlah merasa, mengerti, memahami, dan "memilih"...

.....

ABSTRAKSI

Sholat adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam. Tidak ada alasan apapun untuk tidak melakukan sholat saat kita sebenarnya masih bisa melakukan sholat. Kekhusyukan dalam sebuah sholat menjadi suatu hal yang sangat berarti karena banyak hadist dan keterangan yang menjelaskan bahwa tidak akan bernilai sebuah sholat tanpa ada kekhusyukan di dalamnya, meskipun tercapainya hal tersebut adalah murni atas izin Allah semata atas dasar usaha yang telah dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Keberadaan sebuah masjid yang menjadi tempat ibadah resmi umat Islam seharusnya bisa mendukung pencapaian kekhusyukan dalam sholat. Sebuah rumah sakit menjadi suatu tempat yang cukup membantu dalam merancang sebuah masjid yang dapat mendukung usaha untuk meraih kekhusyukan dalam sholat. Hal tersebut disebabkan karena faktor psikologis yang dirasakan oleh mayoritas pengguna masjid.

Saat kita mengaitkan antara masjid, kewajiban sholat, dan kekhusyukan, mungkin kita bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa perancangan masjid yang dapat mendukung usaha untuk meraih kekhusyukan dalam sholat, menjadi suatu hal yang seolah sunah hukumnya.

Perancangan masjid yang dapat mendukung usaha untuk meraih kekhusyukan dalam sholat merupakan sebuah perancangan suasana yang dipengaruhi oleh perletakan elemen-elemen yang mendukungnya serta pemilihan material penutupnya. Hal tersebut ditujukan untuk mempengaruhi kejiwaan dan psikologis pengguna masjid saat berada di dalam dan diluar bangunan sehingga bobot perancangan suasana di luar dan di dalam masjid menjadi suatu hal yang saling terkait dan saling mempengaruhi (serial experience).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Batasan dan Pengertian Judul	1
1.2 Latar belakang Permasalahan	2
1.2.1 Hubungan antara Khusyuk, Sholat, dan Masjid.....	2
1.2.2 Hubungan antara Masjid dengan Rumah Sakit.....	2
1.2.3 Hubungan antara Kondisi Batin dengan Kekhusyukan.....	3
1.3 Permasalahan	5
1.3.1 Permasalahan Umum.....	5
1.3.2 Permasalahan Khusus.....	5
1.4 Tujuan dan Sasaran.....	5
1.4.1 Tujuan.....	5
1.4.2 Sasaran.....	6
1.5 Lingkup Pembahasan	6
1.6 Metode Pembahasan.....	7

BAB II DATA dan ANALISIS

2.1 Masjid sebagai Tempat Beribadah.....	8
2.1.1 Pengertian Masjid.....	8
2.1.2 Perkembangan Keberadaan Masjid.....	8
2.1.3 Kegiatan yang Diwadahi Masjid.....	9
2.1.4 Tata Letak dan Dimensi Masjid.....	9

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Batasan dan Pengertian Judul

Masjid : tempat untuk sujud.

Rumah Sakit : tempat untuk merawat dan mengobati orang yang sakit dengan fasilitas yang cukup lengkap dan berskala besar.

Sholat : serangkaian gerakan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam untuk menyembah Allah S.W.T.

Khusyuk : buah keimanan dan hasil keyakinan, yang diperoleh dari kekuasaan Allah S.W.T dan disebabkan oleh kesadaran bahwa kita selalu dalam pengawasan Allah SWT, dengan cara menyadari keagungan dan kekuasaannya serta ketiadasempurnaan dan ketidakberdayaan kita¹.

Masjid di Rumah Sakit adalah suatu tempat untuk beribadah umat islam pada sebuah rumah sakit. Dalam perkembangannya, keberadaan masjid pada rumah sakit (yang tidak berlandaskan pada agama tertentu, selain islam) menjadi suatu kelengkapan fasilitas yang seolah-olah wajib ada, meskipun dengan skala yang berbeda.

¹ Imam Al-Ghazali

Kekhusyukan Sholat adalah terfokusnya pikiran dan batin seseorang saat sedang menjalankan sholat hanya kepada Allah semata hingga terjalin suatu hubungan khusus antara Sang Pencipta dengan mahlukNya.

1.2 Latar belakang Permasalahan

1.2.1. Hubungan antara Khusyuk, Sholat, dan Masjid

Kekhusyukan dalam sebuah sholat menjadi suatu hal yang sangat berarti karena banyak hadist dan keterangan yang menjelaskan bahwa tidak akan bernilai sebuah sholat tanpa ada kekhusyukan di dalamnya, sehingga keberadaan sebuah masjid yang bisa mendukung kekhusyukan sholat menjadi suatu hal yang penting untuk dipertimbangkan.

1.2.2. Hubungan antara Masjid dengan Rumah Sakit

Masjid di sebuah Rumah Sakit mempunyai arti yang berbeda bagi pihak rumah sakit maupun bagi pihak pasien. Bagi Rumah Sakit, masjid adalah suatu bangunan yang merupakan sebuah kelengkapan fasilitas yang mungkin dapat menunjang rumah sakit tersebut, sedangkan bagi pihak pasien (beserta keluarga ataupun orang-orang yang terlibat), masjid di Rumah Sakit mempunyai arti yang lebih dalam karena saat mereka di sana, baik pasien maupun keluarganya, mereka mengharapkan suatu kesembuhan yang terkadang mereka menyadarinya bahwa hal tersebut bukanlah kuasa manusia akan tetapi dari Allah S.W.T, sehingga masjid mungkin merupakan salah satu wadah yang mereka butuhkan sebagai tempat untuk melakukan sholat, memanjatkan doa dan memasrahkan semuanya pada Allah S.W.T.

1.2.3. Hubungan antara Kondisi Batin dengan Kekhusyukan

Dengan dasar pertimbangan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadist dan keterangan seperti yang ada di bab II), tercapainya kekhusyukan dalam menjalankan sholat adalah murni atas izin Allah semata atas dasar usaha yang dilakukan oleh manusia itu sendiri sehingga penulis menyimpulkan bahwa faktor yang harus tercapai oleh kondisi batin seseorang dalam usaha untuk mencapai sholat yang khusyu' adalah *ketenangan, kesadaran dan pemahaman, dan pengagungan dan pengharapan.*

Ketenangan

Ketenangan yang dimaksud mencakup dua hal yaitu ketenangan jasad dan hati dimana kedua hal tersebut mempunyai kaitan yang cukup erat bagi kebanyakan umat muslim. Sebab-sebab lahiriah (eksternal) dapat mempengaruhi perhatian kita terutama melalui mata dan telinga. Semula kita hanya menaruh perhatian, kemudian pikiran mulai tertarik, dan akhirnya konsentrasi kita terhadap sesuatu mulai terbagi. Penglihatan dan pendengaran merangsang pikiran dan pikiran akan mendorong lahirnya suatu hal baru dalam fokus konsentrasi kita. Hal-hal yang ditangkap oleh indra tidak akan mempengaruhi atau menyesatkan suatu fokus konsentrasi bagi orang-orang yang mempunyai kemauan yang kuat, tingkat kepasrahan yang tinggi atau bisa dikatakan iman yang kuat. Akan tetapi, hal tersebut akan sangat mengganggu bagi mereka yang lemah (baik kemauan, kepasrahan maupun imannya). Pendekatan untuk membantu konsentrasi mereka secara lahiriah adalah dengan menjauhkan hal-hal yang bisa

mempengaruhi fokus dari konsentrasi itu sendiri. Sebagai contoh, Ibnu Umar sekalipun tidak pernah membiarkan sesuatu tergeletak di tempat ia bersujud, bahkan satu mushaf Al-Qur'an sekalipun. Ia akan menyisihkan pedangnya dan akan berusaha menghapus jika terdapat sebuah tulisan di depannya.

Sebab-sebab batiniah merupakan persoalan yang lebih sulit untuk mengatasinya. Mengisolasi dzat lahiriah dengan sekitarnya tidak membantu banyak karena inti permasalahannya adalah pada bercabangnya pemikiran karena hal yang bersifat internal. Pendekatan untuk membantu konsentrasi mereka secara batiniah adalah dengan berusaha untuk memunculkan keinginan untuk memahami makna dari sholat itu sendiri, memasrahkan semua urusan duniawi kepada Allah, mengerti bahwa akan datangnya maut yang tidak terduga, adanya kehidupan di akhirat, dan berusaha untuk merasakan ketidakberdayaan kita sebagai makhluk yang tidak sempurna di hadapan Allah.

Kesadaran dan Pemahaman

Kesadaran dan pemahaman yang dimaksud disini adalah kesadaran dan pemahaman akan dirinya dan yang dilakukannya, sehingga mereka menyadari dan memahami siapa diri mereka di hadapan Allah yang Maha Segalanya dan juga menyadari dan memahami apa yang dilakukannya saat mereka mengerjakan ibadah sholat.

Pengagungan dan Pengharapan

Pengagungan terhadap Allah adalah suatu sikap yang benar-benar terasa dalam batin kita saat mengerjakan sholat dan hal ini merupakan suatu sikap yang membarengi pengharapan kita pada Allah karena saat kita benar-benar merasakan keagungan Allah, diri kita juga merasakan ketidakberdayaan kita sebagai hambanya yang benar-benar memerlukan kuasa dan pertolongan Allah dalam setiap hal yang terjadi pada diri kita.

1.3 Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana menghadirkan masjid pada sebuah rumah sakit yang dapat mendukung kekhusyukan sholat para penggunanya.

1.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana mewujudkan masjid pada sebuah rumah sakit yang dapat mendukung faktor ketenangan, kesadaran dan pemahaman, dan pengagungan dan pengharapan pada kondisi batin penggunanya, sehingga usaha untuk mendapatkan izin dari Allah agar terwujud kekhusyukan dalam sholat para penggunanya dapat tercapai.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Masjid di Rumah Sakit yang dapat mendukung tercapainya kekhusyukan sholat bagi para penggunanya.

1.4.2 Sasaran

1. mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung kondisi batin seseorang untuk meraih kekhusyukan dalam sholat
2. mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural yang dapat mendukung kondisi batin seseorang untuk meraih kekhusyukan dalam sholat
3. mendapatkan rumusan konsep arsitektural masjid di rumah sakit yang dapat mendukung kondisi batin seseorang untuk meraih kekhusyukan dalam sholat

1.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan dibatasi pada masalah-masalah arsitektural dengan penekanan pada aspek filosofi dan fisik dari bangunan. Adapun aspek struktural hanya digunakan sebagai pendukung untuk fisibility proyek.

- Aspek fisik
 - ruang sholat
 - fasilitas penunjang

- Aspek filosofi

Tinjauan filosofi pada elemen arsitektural yang digunakan untuk mendukung kondisi batin pengguna masjid agar tercapai kekhusyukan dalam sholat.

1.6 Metode Pembahasan

Cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu:

1. pengamatan/observasi terhadap obyek yang terkait dengan masjid.
2. studi literatur terhadap hal-hal yang terkait dengan masjid dari keterangan-keterangan yang tertulis di buku, majalah, ataupun al-Qur'an.
3. wawancara yaitu mengadakan wawancara/interview pada pihak-pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung.

BAB II

DATA dan ANALISIS

2.1 Masjid sebagai Tempat Beribadah

2.1.1 Pengertian Masjid

Menurut pengertian bahasa, masjid adalah tempat untuk bersujud. Di dalam pengertian masyarakat pada umumnya, masjid adalah suatu tempat yang biasanya digunakan untuk melakukan ibadah yang bisa menampung orang/jamaah sholat dalam kapasitas jumlah yang cukup besar (jika kapasitasnya hanya menampung sedikit, biasanya masyarakat menyebutnya mushola, surau, langgar) dan dianggap sebagai tempat yang disucikan karena merupakan tempat ibadah resmi dari umat Islam.

2.1.2 Perkembangan Keberadaan Masjid

Dengan bertambahnya jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia dan menipisnya lahan yang bisa digunakan sebagai masjid, maka keberadaan masjid pada saat ini tidak hanya berada dan melayani pada sebuah lingkungan komunitas masyarakat saja, akan tetapi telah meluas pada hampir semua kegiatan-kegiatan (baik yang bersifat ekonomis maupun sosial) yang melibatkan jumlah orang yang cukup banyak (tidak berlandaskan pada agama tertentu, selain islam). Pada gedung-gedung pemerintahan, perkantoran, sekolah-sekolah, pasar dan juga rumah sakit, keberadaan masjid/tempat melakukan sholat secara bersama-sama seolah-olah sudah menjadi suatu fasilitas yang harus ada pada lingkungannya.

2.1.3 Kegiatan yang Diwadahi Masjid

Secara jelas, masjid mempunyai satu kegiatan yang paling utama untuk diwadahi yaitu sholat/bersujud. Kegiatan-kegiatan lain yang dapat diwadahi sebuah masjid sangat beragam, tergantung pada komunitas masyarakat yang dilayaninya akan tetapi masih bersifat keagamaan.

2.1.4 Tata Letak dan Dimensi Masjid

Karena sholat adalah kegiatan utama yang diwadahi oleh sebuah masjid, faktor kiblat berpengaruh pada tata letak dan orientasi dari sebuah masjid. Bagaimanapun bentuk dan letak site, masjid selalu mengorientasikan arah hadapnya menuju ke kiblat.

Tidak ada aturan khusus tentang dimensi sebuah masjid. Masjid-masjid yang berada pada lingkungan komunitas masyarakat biasanya lebih majemuk besarannya. Akan tetapi, pada sebuah lingkungan bangunan yang menjadikan masjid sebagai salah satu kelengkapan fasilitas pendukung bangunannya, biasanya besaran dan dimensi masjid dipertimbangkan dari kemungkinan terbesar jumlah pengguna yang ada pada lingkungannya, luas lahan yang ada, dan dimensi dari kegiatan utamanya (luasan ruang yang diperlukan 1 orang saat menjalankan sholat adalah $1.2\text{m} \times 0.6\text{m} = 0.72\text{m}^2$)

2.2. Masjid sebagai Tempat Beribadah di sebuah Rumah Sakit

2.2.1 Pengguna dan Perilakunya dalam kaitannya dengan Masjid di Rumah Sakit

Pengguna :

1. staff medis
2. staff non medis
3. pasien
4. penunggu
5. pengunjung

Perilaku dan kaitannya dengan Masjid

1. staff medis

Para staff medis ini mempunyai jenis kegiatan yang berbeda-beda dengan intensitas waktu, tanggung jawab dan jam kerja yang juga tidak sama, sehingga kebutuhan akan tempat beribadahnya juga berbeda, tergantung pada jarak dan letak mereka bekerja dan intensitas waktu dari pekerjaan mereka. Biasanya dari pihak rumah sakit menyediakan suatu space untuk mereka melakukan sholat yang jaraknya tidak begitu jauh dari tempat mereka bekerja dan luasan ruangnya mengikuti jumlah dari staff yang ada di tempat itu, meskipun mereka tetap bisa melakukan sholat pada masjid dengan suatu kondisi tertentu (misalnya saat jam istirahat dan letaknya dekat dengan tempat mereka bekerja).

2. staff non medis

Staff non medis memiliki suatu keteraturan jam kerja dan kegiatan setiap harinya. Biasanya dari pihak rumah sakit juga menyediakan suatu space untuk mereka melakukan sholat yang jaraknya tidak begitu jauh dari tempat mereka bekerja (semacam mushola untuk pegawai), meskipun mereka tetap mungkin dapat menggunakan masjid untuk sholat.

3. pasien

Pasien terbagi menjadi 2 jenis yaitu pasien rawat jalan dan rawat inap. Pasien rawat jalan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menggunakan masjid daripada pasien rawat inap meskipun waktunya lebih terbatas.

4. penunggu

Mayoritas pengguna masjid ini kemungkinan besar adalah para penunggu karena mereka biasanya berada di rumah sakit tersebut seharian penuh. Ketika mereka bosan berada di kamar, mereka biasanya keluar untuk menghilangkan kebosanan. Selain itu, di sebagian bangsal rawat inap tidak memiliki suatu space untuk mereka melakukan sholat sehingga mereka biasanya mencari tempat sholat yang disediakan oleh pihak rumah sakit.

5. pengunjung

Para pengunjung ini biasanya datang secara bersamaan dan mempunyai range waktu yang ditentukan oleh pihak rumah sakit. Oleh

karena itu kemungkinan mereka menggunakan masjid tersebut adalah pada saat waktu shalat ashar maupun maghrib meskipun tidak tertutup kemungkinan mereka bisa menggunakannya di pagi atau siang hari

2.2.2. Kegiatan yang Diwadahi oleh Masjid di Rumah Sakit

Meskipun ada lima jenis pelaku yang menggunakan masjid di sebuah rumah sakit, mayoritas penggunaannya adalah dari penunggu dan pengunjung. Sama seperti masjid di tempat lain, masjid di sebuah rumah sakit mempunyai kegiatan utama yang diwadahi; yaitu shalat, sehingga perlu dicermati antara kondisi psikologis mayoritas pengguna, kegiatan utama, dan esensial utama shalat (kekhusyukan) yang akhirnya dapat menjadi sebuah jalinan yang indah baik secara maknawi maupun arsitektural. Dari keterangan diatas, dengan pola perilaku, tujuan dan ketersediaan waktu yang dimiliki oleh mayoritas pengguna masjid, kegiatan-kegiatan lain yang biasanya ada pada masjid-masjid di tempat lain (seperti tadarus, kultum dan pengajian) cenderung bersifat sporadis.

2.3. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang Mendasari Ide Perancangan

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan pendapat tokoh penting Islam (keterangan lengkap ada pada lampiran), kata kunci yang menjadi ide dasar penulis dalam merancang adalah:

1. *kefokusan pikiran dan hanya mengingat Allah*, seperti yang ada pada keterangan:

- H.R. Bukhari-Muslim
- H.R. Abu Dawud, an-Nasa'i

- Hud: 114
- Tha-ha: 14

2. *berserah, memunduk, merendah dan menyesali diri*, seperti yang ada pada keterangan:

- H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i
- Imam Al-Ghazali
- Al-Baqarah: 43,45
- As-Sajdah: 15
- Al-A'raf: 20

3. *kesadaran hati*, seperti yang ada pada keterangan:

- Sufyan ats-Tsauri (ahli fiqh periode awal islam)
- Al-Hasan
- Imam Al-Ghazali

4. *menaruh harapan hanya pada Allah*, seperti yang ada pada keterangan:

- Imam Al-Ghazali
- Al-Baqarah: 153
- As-Sajdah: 16
- Ar-Ra'd: 22

Pengingatan kembali pada kematian merupakan suatu unsur tambahan yang dirasakan dapat mendukung konsep perancangan karena disaat manusia benar-benar teringat akan kematian, seolah-olah Allah menjadi semakin dekat di hati dan pikiran mereka (pada umumnya).

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

3.1. Pendekatan Arsitektural pada Pendukung Konsep Kekhusyukan

Dengan dasar pertimbangan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadist dan keterangan seperti yang telah dijelaskan pada bab II dan kemutlakan hak Allah atas penganugerahan kekhusyukan pada hambaNya atas dasar usaha yang dilakukan oleh mereka, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang harus tercapai oleh kondisi batin seseorang dalam usaha untuk mencapai sholat yang khusyu' adalah *ketenangan, kesadaran dan pemahaman, dan pengagungan dan pengharapan.*

Pendekatan arsitektural yang dilakukan untuk mencapai *ketenangan jasad* adalah dengan meminimalisasi sesuatu yang dapat direspon oleh indra manusia (terutama penglihatan dan pendengaran) saat berada di dalam masjid.

Pengingatan pada Allah sang Maha Segalanya merupakan faktor awal terpenting yang menjadi pondasi untuk memungkinkan tercapainya konsep-konsep pendukung kekhusyukan. Kondisi psikologis dari mayoritas pengguna masjid yang diasumsikan sangat mengharapakan pertolongan dari Allah Sang Maha Segalanya dapat mendukung pendekatan arsitektural pada pencapaian konsep ketenangan batin yang sangat berpengaruh pada pencapaian konsep kesadaran dan pemahaman, dan pengagungan dan pengharapan.

Ketenangan ----- visual → mendorong mengingat Allah

- *alam → mengingat rahmat Allah*
- *kematian → mengingat kuasa Allah*

auditif → mendorong ketenangan batin

pencapaian faktor ketenangan diharapkan dapat mendukung konsep kesadaran, pemahaman, pengagungan dan pengharapan, sehingga usaha untuk meraih kekhusyukan dapat tercapai.

3.2. Perjalanan Pengalaman

Urutan pengalaman menjadi faktor penting dalam usaha pencapaian kekhusyukan shalat sehingga penentuan konsep pada zona-zona tertentu menjadi sangat penting.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, inti konsep yang ingin dicapai adalah *kesadaran, pemahaman, pengagungan dan pengharapan*. Pendekatan ungkapan untuk menentukan sub konsepnya adalah perasaan syukur, mengagumi, merasa kecil dan tidak berdaya. Melalui perasaan syukur dan mengagumi, kita dituntun menuju ke arah konsep pengagungan. Melalui perasaan kecil dan tidak berdaya, kita dituntun menuju ke arah konsep kesadaran dan pemahaman (siapa kita, siapa Allah dan kekuasaan Allah).

Konsep pengharapan sebenarnya sudah terbawa oleh diri manusia dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja dengan diawali oleh konsep pengagungan, kesadaran dan pemahaman, konsep pengharapan yang

tumbuh diharapkan mempunyai makna dan bobot yang berbeda dari pengharapan-pengharapan kita sehari-hari.

Konsep pengagungan dan syukur kepada Allah akan kurang terdukung saat penempatan areanya berada setelah area konsep merasa kecil dan tidak berdaya (peringatan akan kematian). Manusia akan cenderung terselimuti oleh perasaan dramatik akibat konsep tersebut sehingga saat mereka sedang berada pada area yang mengungkapkan konsep pengagungan dan syukur kepada Allah, efeknya menjadi tidak terlalu terasa.

Hal tersebut menjadi berbeda saat perletakan area konsep pengagungan dan syukur kepada Allah berada sebelum area konsep merasa kecil dan tidak berdaya. Saat manusia sudah terlingkupi oleh perasaan syukur dan mengagungkan Allah, efek dari konsep merasa kecil dan tidak berdaya yang bertujuan untuk menyadarkan mereka akan kekuasaan Allah akan bisa lebih mengena di hati dan perasaan mereka saat mereka telah terlebih dahulu diingatkan pada keagungan dan kebesaran Allah. Bahkan pada surat Al-Fatihah, urutannya juga sama, yaitu peringatan tentang syukur, kasih sayang Allah, kedudukan Allah, kepadaNya lah kita menyembah dan meminta pertolongan.

Pada umumnya masjid, urutan perjalanan yang biasa kita lalui adalah halaman, teras/serambi dan ruang sholat. Penempatan konsep syukur, mengagumi, merasa kecil dan tidak berdaya terbagi menjadi 3 sesuai dengan urutan perjalanan yang biasa terjadi pada sebuah masjid.

Sesuai dengan urutan konsep dan urutan perjalanan pada masjid yang telah dijelaskan di atas, pada halaman masjid diletakkan konsep syukur dan pengagungan.pada teras/serambi/penghubung antara ruang luar dan dalam, diletakkan konsep tidak berdaya/kekuasaan Allah. Pada ruang utama masjid diletakkan konsep merasa kecil dan tidak berdaya sehingga saat konsep-konsep sebelumnya telah tertanam di hati mereka, perasaan kecil dan tidak berdaya akan melengkapi keseluruhan konsep yang ingin dicapai dan diharapkan saat itulah pengharapan-pengharapan yang telah didasari oleh ke4 konsep lainnya menjadi sebuah hal yang dapat mendukung usaha pencapaian kekhusyukan dalam sholat.

3.3. Bentuk Ruang

Pada ruang utama masjid, konsep yang ingin dicapai adalah perasaan kecil, terlingkupi dan tidak berdaya.

Perasaan kecil dan tidak berdaya dapat dicapai melalui pendekatan perbandingan skala dimensi antara pengguna masjid dan volume ruang yang ada, dan bentuk geometris ruang utama masjid. Hampir semua bentuk geometris dari ruang 3 dimensional memiliki sebuah ketegasan antara bidang pembatas vertikal maupun horisontalnya. Kubah menjadi sebuah ruang istimewa karena dia menggradasikan antara bidang vertikal pada dinding dan bidang horisontal pada plafon/atap (pada umumnya ruang) yang seolah menjadikan ruang pada kubah tidak mempunyai pembatas. Pada ruang-ruang yang mempunyai ketegasan antara bidang antar dinding dan atap, faktor keluasan yang diasumsikan mendukung

konsep pengingatan perasaan kecil dan tidak berdaya, menjadi kurang terasa. Dengan bentuk dasar lingkaran, kubah mempunyai efek memusat (meskipun kerucut dan silinder juga memiliki bentuk dasar lingkaran, bentuk 3 dimensional mereka memiliki kelemahan yang diasumsikan kurang mendukung konsep yang ingin dicapai. Pada silinder memiliki ketegasan antara dinding dan atapnya, sedangkan dinding miring dan peniadaan atap pada kerucut dianggap terlalu menekan dan membuat perasaan menjadi tidak nyaman). Dengan bentuk 3 dimensionalnya yang setengah bola dan keistimewaan-keistimewaan bentuk ruangnya, kesolidan dari bentuk kubah itu sendiri menjadi pertimbangan yang harus diperhitungkan dalam perancangan design karena saat kubah sudah mendapat ornamentasi tambahan baik yang berupa sebuah tempelan ataupun bukaan, efek dari kubah menjadi kurang terasa sehingga hal tersebut berpengaruh pada perancangan lighting dan penghawaan. Pada perancangan lighting dan penghawaan, yang perlu ditekankan adalah bagaimana 2 hal tersebut dapat memenuhi tugasnya dan sebisa mungkin mendukung konsep yang ingin dicapai sehingga karena pertimbangan visual dan kesolidan kubah, penempatan lampu dan penghawaan buatan diletakkan pada sepanjang pinggir kubah dan sejajar dengan lantai (sehingga penerangannya bersifat tidak langsung/bias dan sistem dari ke 2 hal tersebut tersebut tidak merusak kesolidan kubah). Saat sumber tenaga listrik dari PLN terputus, disediakan perlengkapan genset yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.

3.4. Ketenangan

Sebab-sebab lahiriah (eksternal) dapat mempengaruhi perhatian kita terutama melalui mata dan telinga, meskipun sistem indrawi kita lainnya juga dapat pula mempengaruhi atau mendukungnya. Semula kita hanya menaruh perhatian, kemudian pikiran mulai tertarik, dan akhirnya konsentrasi kita terhadap sesuatu mulai terbagi sehingga faktor indrawi dari manusia; terutama penglihatan dan pendengaran diarahkan untuk merancang elemen arsitektural masjid sehingga dapat mendukung konsep kekhusyukan. Faktor bau dan thermal menjadi faktor pendukung yang ikut mempengaruhi pencapaian suasana yang diinginkan, sehingga dengan pendekatan design tertentu diharapkan pencapaian suasana yang mendukung tercapainya ketenangan dapat terwujud.

3.4.1. Visual

Faktor visual mempunyai hubungan yang erat dengan ketenangan batin. Sesuatu yang tertangkap oleh mata kita akan direspon oleh otak dan menghasilkan sesuatu yang baru dalam pikiran kita. Hal tersebutlah yang akan kita cermati dalam perancangan elemen arsitektural masjid. Bagaimana faktor visual dapat mendukung apa yang akan direspon oleh otak sehingga hal tersebut dapat berpengaruh dalam kondisi batin seseorang yang akhirnya dapat mendukung kekhusyukan.

a. Syukur dan Pengagungan (Kehidupan)

Pendekatan unsur kehidupan diambil dengan pertimbangan bahwa efek dramatis pada kejiwaan manusia akan sangat terasa apabila

diingatkan kembali pada sebuah hal yang membuat mereka merasa telah dihidupkan dan dilimpahi rahmat sehingga rasa syukur dan pengagungan pada Allah diharapkan dapat timbul pada hati mereka.

1. Air

Air merupakan zat yang dianggap paling penting dalam kebutuhan untuk hidup bagi sebagian besar makhluk. Sifatnya yang selalu bergerak, reflecting dan berubah-ubah bentuk seperti tempatnya, menggambarkan betapa dinamisnya air. Ada nuansa kesejukan dan kesegaran yang dapat ditimbulkan oleh sekumpulan air yang berjumlah besar seperti pada laut, danau atau bahkan pada kolam (dengan luasan tertentu).

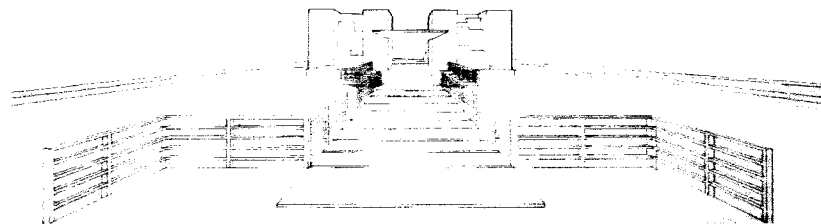
Efek yang ditimbulkan oleh air dan yang paling mudah dirasakan adalah “ nuansa kesegaran dan kesejukan”. Saat air melakukan beberapa sifatnya, seperti reflecting ataupun bergerak secara vertikal, efek visual akan keindahan dapat pula terasakan meskipun persepsi keindahan yang terbentuk bisa berlainan arti dan maknanya. Meskipun begitu, air memiliki sifat destructive yang sangat hebat, saat dia menjadi sebuah gelombang dalam volume dan kecepatan yang tinggi.

Dari sifat dan efek yang bisa ditimbulkan olehnya, unsur air dianggap cocok untuk dijadikan sebagai salah satu elemen yang bisa menggugah rasa syukur dan pengagungan pada Allah sehingga penulis mengadopsikan hal tersebut dengan membuat sebuah kolam pada area open space masjid (setelah entrance) dengan sebuah jembatan yang merupakan satu-satunya jalan menuju ke bangunan inti masjid, yang

membelah kolam tersebut menjadi dua bagian yang sama dengan lebar yang tidak terlalu besar (*menambah efek keluasan*). Keluasan kolam tersebut menjadi sebuah hal yang memayoritasi area tersebut dengan pertimbangan efek yang dihasilkannya (kesegaran, ketenangan, dan reflecting).

2 buah air terjun buatan (*mendukung unsur keindahan*) dirancang untuk menjadi “point of interest” pada area tersebut karena letaknya yang menghadap ke arah timur (sehingga saat pengguna masjid memasuki area tersebut, secara langsung mereka akan diarahkan untuk melihat air terjun buatan) dan diletakkan pada 2 sisi ujung jembatan/jalan

Nuansa kesegaran dan kesejukan, keluasan dimensi, dan unsur keindahan yang ada pada area air, diasumsikan dapat mendorong perasaan tenang dan damai (nuansa kesegaran dan kesejukan), merasa kecil (efek keluasan) dan mengagumi (unsur keindahan), sehingga diharapkan dengan gabungan dari perasaan-perasaan tersebut akan mendorong timbulnya *perasaan syukur dan mengagungkan Allah*.



Perspektif pada area kolam

2. *Vegetasi*

Vegetasi merupakan zat yang mempunyai peran dalam rantai kehidupan makhluk hidup. Sifat dan bentuk fisiknya yang bermacam-macam mempunyai efek pada kejiwaan yang bermacam-macam pula.

Bentuk fisik vegetasi mempunyai berbagai ukuran dimensi, dari super micro hingga yang sangat besar. Untuk lebih mudahnya, penulis menggolongkan ukuran dimensi vegetasi tersebut menjadi 2, yaitu besar dan kecil (dari rata-rata mayoritas ukuran dimensi vegetasi yang terlihat oleh mata). Dari fungsinya, penulis menggolongkan vegetasi menjadi 2, yaitu tanaman perindang (tanaman besar) dan tanaman penghias (tanaman kecil). Akan tetapi, pada tanaman besar, ada jenis-jenis tertentu yang bisa tergolong sebagai tanaman perindang sekaligus penghias.

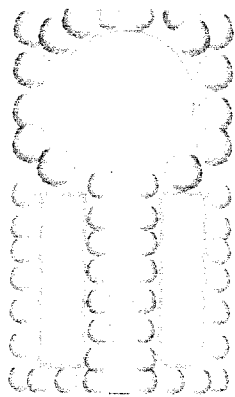
Jenis tanaman perindang maupun penghias mempunyai efek yang berbeda pada manusia. Tanaman perindang memiliki sebuah view keindahan saat terlihat dari jarak tertentu (hal tersebut terkait dengan ketinggiannya). Saat mereka berkelompok dalam jumlah yang cukup banyak, gabungan dari mereka dapat menimbulkan nuansa dan kesan yang sejuk, tenang, “adem” dan damai pada yang melihatnya. Tanaman penghias memiliki kecenderungan untuk menonjolkan view dari mereka yang umumnya ditanam secara berkelompok dengan susunan dan kombinasi yang cukup bervariasi sehingga efek yang bisa ditimbulkan pada manusia yang melihatnya adalah sejuk, tenang dan enak untuk

dilihat (efek kesejukan dan ketenangannya tidak sekuat efek yang ditimbulkan oleh tanaman perindang).

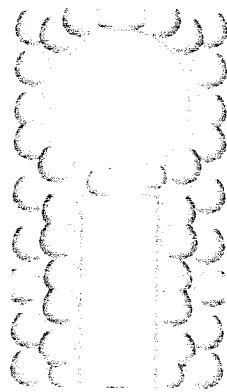
Sebagai pilihan untuk mendampingi unsur air pada open space masjid, untuk lebih mendorong timbulnya perasaan syukur dan mengagungkan Allah, penulis memilih jenis tanaman perindang sebagai mayoritas vegetasi. Nuansa dan kesan yang sejuk, tenang, “adem” dan damai, terasa bisa lebih mendukung efek air pada open space masjid.

Karena keterbatasan lahan dan pengoptimalan faktor keluasan pada area masuk masjid, penempatan tanaman perindang tersebut direncanakan berada pada area lainnya agar tidak melemahkan konsep yang ingin dicapai pada area tersebut sehingga perkiraan bentuk fisik yang bisa mendukung konsep syukur dan pengagungan dalam kaitannya dengan pengaruh letak dari tanaman-tanaman tersebut adalah :

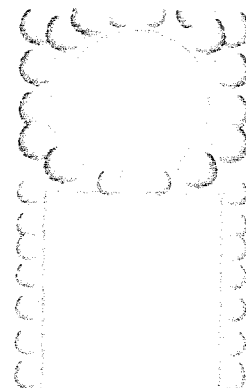
1. memiliki kemampuan tumbuh yang cukup tinggi
2. memiliki daya tarik terhadap para burung
3. berdaun lebat



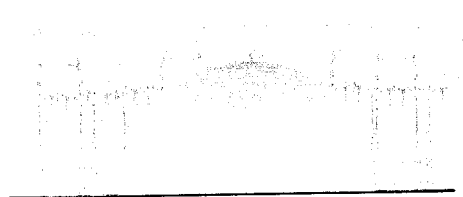
efek air terhalangi
oleh vegetasi



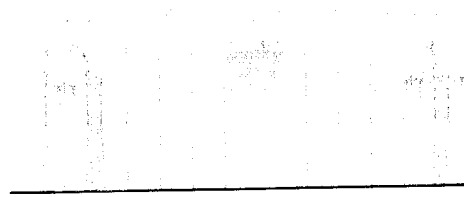
vegetasi menyempitkan
ruang terbuka



efek air terdukung
oleh vegetasi

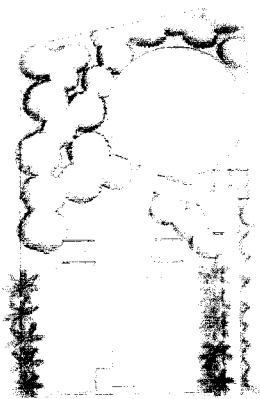


kubah dan vegetasi menjadi
point of interest

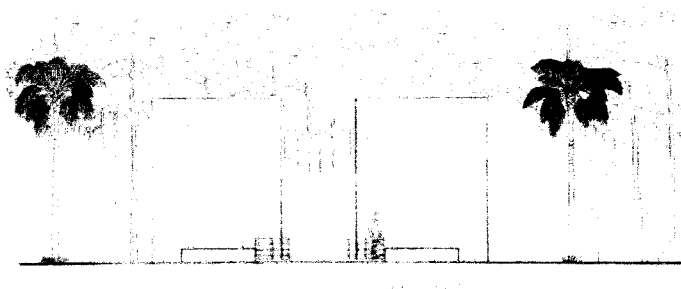


masa tambahan dan vegetasi menjadi
point of interest

Kemungkinan apapun yang diambil dalam proses perancangan diselaraskan pada konsep yang ingin dicapai.



Perletakan pohon pada site



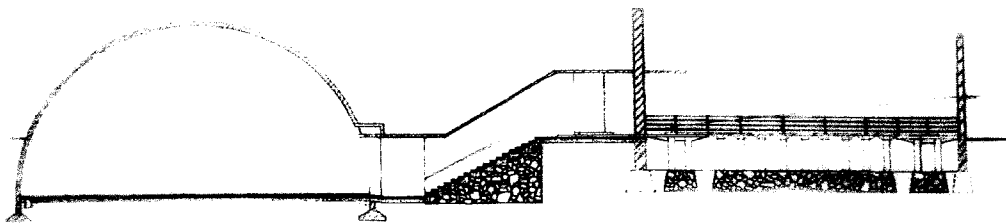
Pengaruh perletakan pohon perindang
pada tampak bangunan

b. Kematian

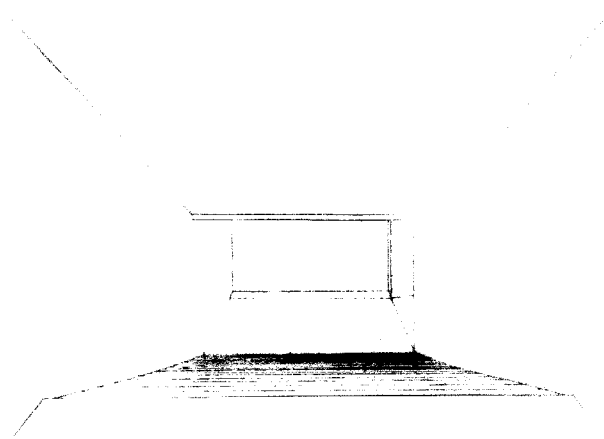
Pendekatan unsur kematian diambil dengan pertimbangan bahwa efek dramatis pada kejiwaan manusia akan sangat terasa apabila diingatkan kembali pada sebuah kematian. Tingkat kepasrahan dan keimanan mereka diasumsikan dapat meningkat karena hal tersebut. Alternatif pilihan penempatan konsep kematian adalah pada bagian bangunan masjid karena dikhawatirkan saat dicampurkan antara pemfungsian open space masjid tersebut sebagai pengingat rahmat Allah dengan kematian, hal tersebut dapat mengaburkan konsep yang ingin dicapai. Selain itu, pertimbangan dipilihnya bangunan masjid sebagai elemen untuk mewakili unsur kematian adalah karena letaknya yang masih berada pada lingkungan open space masjid itu sendiri sehingga konsep pengingatan pada rahmat Allah (kehidupan) berdampingan pada konsep kematian dengan fokus area yang lebih jelas. Ungkapan arsitektural yang mewakili unsur kematian sangat beragam. Pemasangan kain mori (pembungkus mayat), perletakan keranda mayat, perletakan bangunan masjid dan penggunaan elemen pendukung yang mengingatkan akan kematian adalah alternatif pilihan yang bisa digunakan. Pertimbangan faktor takut akan hal yang berbau gaib dikhawatirkan timbul dan dapat merusak konsentrasi kekhusyukan saat penggunaan kain mori atau keranda dipilih (karena persepsi tersebut sudah mengakar pada masyarakat).

Perletakan bangunan masjid di bawah tanah menjadi pilihan untuk mendukung pengungkapan unsur kematian karena diasumsikan dapat

menimbulkan persepsi bahwa kita berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Jalan penghubung antara ruang luar (di atas tanah) dan ruang dalam (di dalam tanah) menjadi sebuah kunci untuk mengungkapkan konsep pengingatan akan kematian. Meskipun perletakan ruang dalam masjid tersebut berada di dalam tanah, saat kita telah berada di dalamnya, perasaan dan persepsi bahwa kita sedang berada di dalam tanah akan menjadi kabur atau bahkan tidak terasa sama sekali (sama dengan perasaan kita saat sedang berada pada basement sebuah gedung).



Potongan bangunan yang menunjukkan perbedaan level lantai



Perspektif pada entrance tangga yang mendukung konsep kematian

DAFTAR PUSTAKA

Hassan, A., *Tafsir Al Qur'an*, Bangil, 1996.

Asy'ari, Abdullah, B.A., *Kumpulan Hadits Terpilih*, Surabaya, Apollo, 1987.

'Arabi, Ibnu, *Menghampiri Sang Mahakudus*, Bandung, Mizan, 2002

Stork, M., dan Iqbal, M., *Buku Pintar Al Qur'an*, Jakarta, Ladang Pustaka & Intimedia,
1995

Al-Ghazali, *Menuju Labuhan Akhirat*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999.

Al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik*, Surabaya, Risalah Gusti, 1999.



LAMPIRAN

Hadits dan Keterangan tentang Khusyu'

H.r. Bukhari-Muslim

-“Barangsiapa melaksanakan shalat dua rakaat, tanpa sedikitpun pikirannya terganggu oleh perkara-perkara duniawi, niscaya akan diampunkan segala dosa sebelumnya”.

-“Ketika melaksanakan shalat, seorang hamba tengah bercakap mesra dan akrab dengan Tuhannya”

-Suatu saat, Rasulullah pernah shalat mengenakan jubah yang bersulam indah pemberian Abu Jahm. Seusai shalat, beliau bermaksud untuk mengembalikan jubah tersebut dan berkata “Kembalikan jubah ini kepada Abu Jahm, karena jubah ini telah mengganggu shalatku. Dan tukarkan saja dengan jubah Abu Jahm yang sudah sering dipakainya itu.”

H.r. Tirmidzi, an-Nasa'i

“Sesungguhnya shalat tiada lain adalah berserah diri, menundukkan diri, merendahkan dan merapatkan hati serta menyesali diri. Kemudian engkau meletakkan kedua tangan seraya berdoa,”Ya Allah, ya Tuhanku, Ya Allah ya Tuhanku!”. Maka barangsiapa tidak melakukan demikian, shalatnya penuh kekurangan”.

H.r. Abu Dawud, an-Nasa'i

“Tiada diperoleh seorang hamba dari shalatnya, kecuali apa yang ada dalam pikirannya saat melaksanakan shalat”.

sudah diselesaikannya. Kemudian se usai sholat ia menemui Rasulullah dan kemudian berkata, "Ya Rasulullah, taman itu telah memalingkan aku dari sholat (yang khusyu'), kini aku hendak menyedehkannya. Gunakanlah sekehendak anda, ya Rasulullah". Selain itu, Abu Thalhah pernah juga juga diriwayatkan sedang sholat di taman miliknya yang lain dan ia terganggu oleh dengung lebah yang mengelilingi buah dari pohon yang ada di taman itu. Ia bertemu dengan Utsman R.a, dan kemudian menawarkannya sebagai sedekah

Imam Al-Ghazali

Khusyu' adalah buah keimanan dan hasil keyakinan, yang diperoleh dari kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla. Sesungguhnya Kekhusyukan itu disebabkan oleh kesadaran bahwa kita selalu dalam pengawasan Allah SWT, dengan cara menyadari keagungan dan kekuasaanNya serta ketiadasempurnaan dan ketidakberdayaan kita.

Hadits tentang Maut dan Kematian

H.r. Athabrani

- Seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, pesankan sesuatu kepadaku yang akan berguna bagiku dari sisi Allah". Nabi SAW lalu bersabda, "Perbanyaklah mengingat kematian maka kamu akan terhibur dari (kelelahan) dunia, dan hendaklah kamu bersyukur."

- "Cukuplah maut sebagai pelajaran (guru) dan keyakinan sebagai kekayaan".

Ad-Dailami

“Perbanyaklah mengingat kematian. Seorang hamba yang banyak mengingat mati maka Allah akan menghidupkan hatinya dan diringankan baginya akan sakitnya kematian”.

Hadits tentang Masjid

H.r. Ibnu Haban dan Abu Dawud

“Aku tidak menyuruh kamu membangun masjid untuk kemewahan (keindahan) sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani”.

Surat-surat dalam Al-Qur'an tentang Sholat sembahyang

Al-Baqarah

43. dan dirikanlah sembahyang, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah beserta orang-orang yang tunduk.

45. dan mintalah pertolongan dengan sabar dan (dengan) sembahyang, karena sesungguhnya hal itu memang berat melainkan atas orang-orang yang merendah diri.

114. dan bukankah tidak ada orang yang lebih aniaya daripada siapa yang menghalangi masjid-masjid Allah daripada disebut namaNya disitu, serta berusaha membinasakannya? mereka ini tidak (harus) masuk kepadanya melainkan dengan rasa takut. Mereka akan dapat kehinaan di dunia, dan adalah bagi mereka adzab yang besar di akhirat.

115. dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Lantaran itu, kemana saja kamu menghadap, maka disitu keridlaan Allah, karena Allah itu luas (rahmatnya), amat mengetahui.

144. sesungguhnya Kami melihat mukamu berpaling-paling ke langit lalu Kami palingkan-mu ke kiblat yang engkau sukai. Lantaran itu, palingkan mukamu kepihak masjid yang mulia itu dan dimana-mana saja kamu berada, hendaklah kamu palingkan muka-muka kamu kepihaknya; dan sesungguhnya orang-orang yang telah diberi kitab itu, tahu bahwa yang demikian, sebenarnya dari Tuhan mereka; dan tidak sekali-sekali Allah lalai dari apa yang mereka kerjakan.

149. dan darimana saja engkau keluar, maka hendaklah engkau hadapkan mukamu ke pihak masjid yang mulia itu karena sesungguhnya (perintah menghadap) itu sebenarnya dari Tuhanmu; dan Allah tidak sekali-sekali lalai daripada apa yang kami kerjakan.

150. dan walau darimanapun engkau keluar, maka hendaklah engkau hadapkan mukamu ke pihak masjid yang mulia itu; dan walau dimanapun kamu ada, hendaklah kamu hadapkan muka-muka kamu kepihaknya, supaya tidak jadi alasan bagi orang-orang itu buat mencela kamu, kecuali orang-orang yang zhalim dari mereka. Lantaran itu, janganlah kamu takut pada mereka, tetapi hendaklah kamu takut kepadaKu; dan karena Aku hendak sempurnakan nikmatKu atas kamu, dan supaya kamu terpimpin.

153. hai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan (pada Allah) dengan sabar dan sembahyang, karena sesungguhnya Allah itu beserta orang-orang yang sabar.

238. kerjakanlah dengan tetap akan sembahyang-sembahyang dan akan sembahyang yang terlebih penting dan hendaklah kamu berdiri karena Allah dengan *khusyu'*

239. tetapi jika kamu takut maka (kerjakanlah) dengan berjalan atau berkendara lantas apabila kamu telah aman, maka sebutlah akan Allah sebagaimana Ia telah ajarkan kamu apa yang kamu tidak tahu.

An-Nisa'

43. hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu hampir kepada sembahyang padahal kamu sedang mabuk, hingga kamu tahu apa yang kamu katakan

103. lantas apabila kamu telah selesaikan sembahyang itu, maka hendaklah kamu mengingat Allah sambil berdiri dan sambil duduk, dan sambil (berbaring) atas rusuk-rusuk kamu. Tetapi apabila kamu telah tenteram, maka hendaklah kamu dirikan sembahyang, karena sesungguhnya sembahyang itu adalah atas mu' minin satu kewajiban yang ditentukan waktunya.

Al- Anfal

2. sesungguhnya orang-orang yang beriman itu, ialah mereka yang apabila disebut (nama) Allah, takutlah (bergetarlah) hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, menambahkan bagi mereka keimanan; dan kepada tuhan merekalah, mereka berserah diri.

3. yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan membelanjakan sebahagian dari apa yang Kami kurniakan kepada mereka.

Hud

114. dan dirikanlah sembahyang pada dua bahagian siang dan disebahagian dari malam; (karena) sesungguhnya kebaikan-kebaikan, bisa menghilangkan kejahatan-kejahatan; yang demikian itu, satu peringatan bagi orang-orang yang mau ingat.

Ibrahim

31. katakanlah kepada hamba-hambaKu yang beriman, supaya mereka mendirikan sembahyang dan membelanjakan dari apa yang Kami kurniakan kepada mereka dengan sembunyi dan terang-terangan sebelum datang suatu hari yang tidak ada jual beli padanya dan tidak ada persahabatan.

40. hai Tuhanku! Jadikan aku orang yang mendirikan sembahyang dan (begitu juga) anak cucuku. Hai Tuhan kami, terimalah do'aku.

Al-Isra' atau Bani Israil

78. hendaklah engkau dirikan sembahyang ...

110. katakanlah: "serulah Allah atau Ar-Rahman dengan apa saja kamu seru Dia, maka Ia mempunyai nama-nama yang baik-baik; dan janganlah engkau keraskan (bacaan) sembahyangmu dan janganlah engkau perlahankan dia, tetapi carilah satu jalan antara itu.

Al- Hajj

35. mereka yang apabila *disebut Allah*, gentar hati hati mereka; dan orang-orang yang *sabar atas bencana yang telah mengenai mereka*, dan orang-orang yang mendirikan sembahyang dan membelanjakan sebahagian dari apa yang Kami kurniakan kepada mereka.

41. (ialah) mereka yang sekiranya Kami beri kedudukan yang teguh di bumi, niscaya mereka *mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat...*

Al- 'Ankabut

45. bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari kitab, dan *dirikanlah sembahyang*, (karena) sesungguhnya sembahyang mencegah dari kejelekan dan kemunkaran; dan sesungguhnya mengingat Allah, lebih besar; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Luqman

4. yang *mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat*, dan mereka beriman kepada akhirat

As- Saj-dah

15. hanya akan beriman kepada ayat-ayat Kami orang-orang yang apabila diperingatkan kepada mereka (ayat) itu, *mereka tunduk sujud, dan mereka berbakti dengan memuji Tuhan mereka, dan mereka tidak sombong.*

16. renggang rusuk-rusuk mereka dari tempat tidur, dalam keadaan *menyeru Tuhan mereka dengan takut dan dengan menaruh harapan dan sebahagian dari apa yang Kami kurniakan itu, mereka belanjakan.*

Al- mu'minun

1. sesungguhnya telah berbahagia orang-orang yang beriman.
2. yang *khusyu' didalam sembahyang* mereka
3. dan yang *berpaling daripada perkara yang sia-sia.*
4. dan yang *mengeluarkan zakat.*
5. dan yang *memelihara kemaluan-kemaluan mereka*

8. dan yang menjaga amanat-amanat dan janji mereka.
9. dan yang memelihara sembahyang-sembahyang mereka.
10. mereka itu ialah orang-orang yang jadi waris.
11. yang akan mewarisi firdaus yang mereka akan kekal padanya..

Al- Ma'un

4. maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang sembahyang.
5. yang lalai daripada sembahyang mereka.
6. yang ria'.
7. dan enggan memberi pertolongan.

Fa-thiir

29. sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah, dan mendirikan sembahyang, dan membelanjakan dengan tersembunyi dan dengan terang sebahagian dari apa yang Kami kurniakan kepada mereka, (berarti) mengharap satu perdagangan yang tidak akan kendor.

Qaf

39. oleh karena itu, hendaklah engkau bersabar atas apa-apa yang mereka katakan, dan beribadatlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).
40. dan berbaktilah kepadaNya (dalam) sebahagian dari malam dan di akhir-akhir sembahyang.

Ar- Ra'd

22. dan yang sabar karena mengharapkan keridlaan Tuhan mereka, dan mendirikan sembahyang dan membelanjakan sebagian dari apa yang Kami kurniakan kepada mereka, dengan tersembunyi dan dengan terang...

Tha-ha

14. sesungguhnya Akulah Allah tidak ada Tuhan melainkan Aku; oleh karena itu sembahlah Aku dan dirikanlah sembahyang untuk mengingatKu.

Al-A'raf

205. Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan takut, dan dengan tidak keras suara, pada waktu pagi dan petang dan janganlah engkau jadi daripada orang yang lalai.